

CAMPUR KODE DALAM TULISAN TEKS DESKRIPSI PADA SISWA KELAS VII E SMPN 2 SUNGAI RAYA

Desvina Hilda, Nanang Heryana, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email : desvina0111@gmail.com

Abstract

This research is based on the use of one language into another language or the so-called mixed code. The study was conducted in SMP Negeri 2 Sungai Raya in class VII E amounted to 34 students. This study is devoted to mixed code, mixed code type, and the cause of code interference. The method of research is descriptive method with qualitative form. Research data in the form of mixed codes of form, type, and factors causing the interference code. The source of research data is the student's writing in the form of description text. Technique of collecting research data using test technique. The data collection tool uses a test sheet. Data analysis technique using qualitative descriptive technique. The results found 52 mixed code. Described by code mixed form consisting of 34 tangible words, 9 tangible phrases, 6 tangible baster, 1 tangible word, and 2 tangible idioms. Then, a mixed code type consisting of 34 types of mixed code into and 18 mixed code out. And the code-causing factor caused by the speaker consists of 49 mixed codes due to the prestige motive and 3 mixed codes due to the urgent need and mixed code due to the language of 16 mixed codes in the use of more popular terms, 34 mixed codes in the variety and level of speech, and 3 mix code in the limitations of code usage.

Keywords: *Code-Mixing, Student's Writing, Descriptive Text.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu media komunikasi manusia untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dengan individu maupun dengan kelompok masyarakat. Sesuai dengan pendapat Alwasilah (1993:89) yang menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang berfungsi sebagai perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bahasa dalam kegiatan sosialisasi. Dengan kata lain, bahasa dalam hal ini merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, bahasa dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya.

Masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat yang bilingual. Masyarakat bilingual merupakan masyarakat yang mampu menguasai dan menggunakan dua bahasa atau lebih. Oleh karena masyarakat Indonesia yang bilingual ini, biasanya dapat mempengaruhi

pencampuran bahasa yang dilakukan oleh masyarakat bahasa secara sadar (sengaja) maupun tidak sadar (tidak disengaja). Faktor keterbiasaan dalam melakukan pencampuran bahasa merupakan penyebab utama terjadinya pencampuran tersebut. Selain itu, faktor tidak adanya padanan kata untuk bahasa yang digunakan menjadi penyebab selanjutnya.

Faktor terakhir adalah perpindahan penduduk, percampuran pernikahan, dan faktor pendidikan yang seseorang menjadi penyebab terjadinya pencampuran bahasa dalam tuturan masyarakat bahasa. Dalam ilmu sosiolinguistik, pencampuran dua bahasa atau lebih bahasa menjadi satu tuturan dinamakan dengan campur kode.

Menurut Sumarsono (2013:202) campur kode adalah penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Oleh karena itu campur kode

juga dapat dinyatakan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian bahasa dalam suatu situasi tertentu. Di antara sesama penutur yang bilingual atau multilingual, sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan atau interferensi berbahasa. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan. Gejala seperti ini sudah dianggap sebagai hal yang biasa karena telah menjadi kebiasaan masyarakat bahasa pada umumnya. Kebanyakan hal tersebut terjadi di lingkungan masyarakat luas. Meskipun demikian, pencampuran bahasa atau campur kode telah merambat ke tempat-tempat lain saat ini, seperti di lingkungan sekolah.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa sekolah merupakan tempat orang-orang terpelajar yang dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Akan tetapi, fakta di lapangan menyatakan hal yang berbeda. Masih terdapat sekolah yang siswanya menggunakan pencampuran bahasa, baik dalam lisan maupun tulisan, seperti di SMP Negeri 2 Sungai Raya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai pencampuran bahasa atau campur kode di SMP Negeri 2 Sungai Raya. Penelitian ini dilakukan di kelas VII dengan jumlah 269 siswa. Penelitian ini dikhususkan pada kelas VII E yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan. Pemilihan kelas VII E sebagai objek penelitian karena mempunyai variasi suku yang beragam di antara kelas VII lainnya sehingga memungkinkan terjadinya campur kode.

Alasan pertama peneliti meneliti campur kode bahasa berdasarkan dari hasil observasi peneliti menemukan siswa-siswa di sekolah tersebut terbiasa menggunakan bahasa yang digabungkan dengan bahasa daerah maupun bahasa asing dalam ujaran mereka. Hal tersebut juga berdampak pada tulisan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Permasalahan ini dapat ditemukan di SMP Negeri 2 Sungai Raya. Sebagian murid di SMP tersebut menggunakan percampuran dua bahasa atau lebih dalam pembelajaran

disekolah baik berwujud kata, frasa, baster, kata ulang, idiom maupun baster.

Alasan kedua peneliti meneliti campur kode bahasa yang terjadi di SMP Negeri 2 Sungai Raya karena pada era globalisasi ini pengaruh media sosial mulai mempengaruhi aspek-aspek kehidupan. Media sosial seperti *facebook*, *BBM*, *instagram*, *path*, merupakan suatu yang lumrah di kalangan siswa-siswa SD, SMP, dan SMA. Media sosial tersebut digunakan sebagai pengungkapan ekspresi mereka melalui tulisan. Kebiasaan menulis di media sosial berdampak pada keterampilan menulis siswa di sekolah khususnya pada kelas VII E SMP Negeri 2 Sungai Raya.

Alasan memilih kelas VII E karena siswa di kelas tersebut tidak hanya berasal dari satu suku tertentu melainkan berasal dari bermacam-macam suku, seperti Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Dayak, Jawa, Madura, Sunda, dan Cina. Media yang digunakan dalam penelitian ini ialah teks deskripsi.

Alasan memilih teks deskripsi sebagai media karena ketika menuliskan teks deskripsi siswa bebas menuangkan pikiran dan perasaannya ketika menulis. Teks deskripsi merupakan teks yang bersifat memaparkan atau menggambarkan dalam bentuk fakta dan dituliskan dengan sebenarnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa.

Penelitian mengenai campur kode di lingkungan FKIP Untan pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2014) FKIP Untan yang berjudul "Analisis Campur Kode dalam *Novel Ibuk* Karya Iwan Setyawan." Hasil yang didapat dari penelitian ini ialah terdapat wujud campur kode berupa wujud kata, frasa, klausa, kata ulang, idiom, dan baster. Berdasarkan fungsi campur kode ditemukan sebagai perulangan, penyisip kalimat, spesifikasi lawan tutur, dan unsur mengklasifikasi isi pesan. Berdasarkan faktor penyebab disebabkan oleh membicarakan mengenai topik tertentu, mempertegas sesuatu, pengisi dan penyambung kalimat, perulangan untuk mengklarifikasi, bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, menunjukkan identitas suatu

kelompok, memperhalus atau mempertegas permintaan atau perintah, kebutuhan leksikal dan keefesienensian suatu pembicaraan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adinda Anggi Putri (2010) FKIP Untan, yang berjudul “Campur Kode dalam Surat Kabar *Pontianak Post*.” Hasil dari penelitian ini ialah ditemukan jenis campur kode berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar yang sama-sama disisipi oleh kata dan frasa. Berdasarkan kelas kata dikelompokkan menjadi nomina, verba, dan adjektiva. Berdasarkan latar belakang terjadinya, campur kode dibedakan menjadi dua hal, yaitu pertama, campur kode ke dalam yang berupa faktor lingkungan sekitar. Kedua, campur kode ke luar yang berupa kata asing lebih sering digunakan, penguasaan terhadap bahasa asing membawa pengaruh terhadap penulisan, dan keinginan untuk menerapkan bahasa asing yang diperoleh dari pendidikan formal dan nonformal.

Berdasarkan kedua penelitian yang relevan tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama menjadikan campur kode menjadi latar belakang masalah, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan media yang digunakan untuk penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan siswa sebagai objeknya. Objek yang digunakan dalam penelitian ini ialah siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Sungai Raya.

Penelitian mengenai campur kode pada siswa SMP Negeri 2 Sungai Raya dalam menulis pada pembelajaran teks deskripsi dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya kelas VII semester ganjil di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berbasis kurikulum 2013 terdapat dalam kompetensi dasar 4.2 Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan baik secara lisan dan tulis.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2013:234) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yang sesuai kenyataannya. Dapat disimpulkan metode deskriptif adalah metode menjelaskan dan merincikan suatu objek berdasarkan fakta-fakta yang valid. Hal tersebut digunakan guna mendeskripsikan campur kode dalam tulisan teks deskripsi pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Sungai Raya.

Bentuk penelitian adalah kualitatif. Menurut Mcmilan dan Schumacher (Syamsudin, 2011:73) “penelitian kualitatif adalah pendekatan yang disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.” Jadi, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data penelitian dengan cara deskripsi menggunakan metode alamiah.

Sumber data penelitian ini adalah tulisan siswa berupa teks deskripsi kelas VII E SMP Negeri 2 Sungai Raya yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Data penelitian ini adalah campur kode berupa wujud campur kode, jenis campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam tulisan siswa.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan adalah teknik tes. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah lembar tes. Saat pengumpulan data, siswa diberikan selembar kertas berisi perintah untuk membuat teks deskripsi.

Teknik uji keabsahan data adalah teknik untuk mengecek kevalidan dan realibilitas guna menghindari keraguan pada hasil penelitian. Adapun teknik yang digunakan ialah ketekunan pengamat, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan kecukupan referensial.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis sebagai berikut. (1)

Membaca teks secara intensif, (2) Mengidentifikasi dan mengelompokkan berdasarkan syarat yang memenuhi sebagai teks deskripsi yang akan dijadikan sebagai data, (3) mengidentifikasi berdasarkan wujud, jenis, dan faktor penyebab campur kode yang terdapat pada teks deskripsi, (4) menganalisis dan menginterpretasikan wujud campur kode dalam tulisan teks deskripsi siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Sungai Raya, (5) menganalisis dan menginterpretasikan jenis campur kode dalam tulisan teks deskripsi siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Sungai Raya, (6) menganalisis dan menginterpretasikan faktor penyebab campur kode dalam tulisan teks deskripsi siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Sungai Raya, (6) membuat simpulan hasil penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis mengenai campur kode dalam tulisan teks deskripsi pada siswa kelas VII E di SMP Negeri 2 Sungai Raya dengan jumlah siswa 34 orang dilakukan karena banyaknya ditemukan campur kode dalam bentuk lisan maupun tulisan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 22 siswa melakukan campur kode pada tulisan

teks deskripsi yang ditulis, 11 siswa tidak melakukan campur kode pada tulisan teks deskripsi yang ditulis, dan 1 siswa tidak menuliskan teks tersebut kedalam teks deskripsi melainkan teks narasi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian yaitu wujud campur kode, jenis campur kode, dan faktor yang melatarbelakangi campur kode. Wujud campur kode yang ditemukan ialah kata, farsa, baster, idiom dan kata ulang. Jenis campur kode yang ditemukan ialah jenis campur kode ke dalam dan jenis campur kode keluar. Terakhir, faktor penyebab campur kode dari segi bahasa ditemukan dari faktor keterbatasan penggunaan kode dan motif praktis, sedangkan dari segi penutur ditemukan dari faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, penggunaan istilah yang lebih populer, dan keterbatasan penggunaan kode. Berikut data pengelompokkan siswa yang melakukan campur kode. Adapun penjelasan campur kode dalam tulisan teks deskripsi siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Sungai Raya sebagai berikut.

Hasil penelitian ini terdiri atas hasil pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita, angket kesulitan teks berita dan hasil teks berita oleh siswa.

Tabel 1 Campur Kode Berupa Kata

Data	Jenis	Faktor Perubahan		Data Perbaikan
		Penutur	Bahasa	
<i>Ping (Pink)</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Istilah Populer	<i>Ping (Pink)</i>
<i>Upload</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Istilah Populer	<i>Upload</i>
<i>Sholat</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Istilah Populer	<i>Sholat</i>
<i>Twitter</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Istilah Populer	<i>Twitter</i>
<i>Bell</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Istilah Populer	<i>Bell</i>
<i>Print</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Istilah Populer	<i>Print</i>
<i>Facebook</i>	Ke Luar	Kebutuhan Mendesak	Keterbatasan Kode	<i>Facebook</i>
<i>Betelepasan</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Betelepasan</i>
<i>Bise</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Bise</i>
<i>Mesjid</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Mesjid</i>
<i>Jage</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Jage</i>
<i>Ribot</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Ribot</i>
<i>Taun</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Taun</i>
<i>Bareng</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Bareng</i>
<i>Kote</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Kote</i>

<i>Kite</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Kite</i>
<i>Same</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Same</i>
<i>Semue</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Semue</i>
<i>Ade</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Ade</i>
<i>Berade</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Berade</i>
<i>Cantek</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Cantek</i>
<i>Meliat</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Meliat</i>
<i>Terliat</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Terliat</i>
<i>Udah</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Udah</i>
<i>Puake</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Puake</i>
<i>Berlobang</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Berlobang</i>
<i>Meliyatnye</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Meliyatnye</i>
<i>Bulek</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Bulek</i>
<i>Tau</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Tau</i>
<i>Anyot</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Anyot</i>
<i>Bising</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Bising</i>
<i>Bagos</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Bagos</i>
<i>Mandik</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	<i>Mandik</i>

Tabel 1 merupakan tabel yang memuat data campur kode berupa kata dalam tulisan teks deskripsi siswa kelas VII E SMP 2 Sungai Raya. Pada tabel 1 terdapat 36 campur kode berupa kata. 7 kata merupakan bahasa asing, yaitu kata *pink*, *upload*, *sholat*, *twitter*, *bell*, *print*, dan *facebook*. 29 kata berasal dari bahasa daerah, yaitu melayu Pontianak. Adapun katanya, yaitu *betelepasan*, *bise*, *mesjid*, *jage*, *ribot*, *taun*, *bareng*, *kote*, *kite*, *same*, *semue*, *ade*, *berade*, *cantek*, *meliat*, *terliat*, *uda*, *puake*, *berlobang*, *meliyatnye*, *bulek*, *tau*, *anyot*, *bising*, *bagos*, *mandik*. Disebut campur kode berwujud kata karena kata di tabel 1 terbentuk dari satuan bahasa terkecil dan berdiri sendiri, yaitu morfem. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil dari bahasa yang mempunyai makna.

Ditinjau dari faktor perubahan campur kode terdapat 2 faktor yang mempengaruhi, yaitu penutur dan bahasa. Berdasarkan faktor penutur terdapat 2 jenis faktor, yaitu faktor kebutuhan mendesak dan motif prestise.

Faktor kebutuhan mendesak adalah faktor yang di akibatkan tidak adanya padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Motif prestise adalah faktor yang di pengaruhi oleh diri penutur, seperti status kependidikan dan keterbiasaanya menggunakan kata tersebut. Faktor ragam dan tingkat bahasa adalah bentuk yang lebih dikenal atau bentuk yang lebih sering digunakan dalam tuturan bahasa yang didasari oleh pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa yang menunjukkan topik tertentu.

Tabel 2 Wujud Campur Kode Berupa Frasa

Wujud	Jenis	Faktor Perubahan		Data Perbaikan
		Penutur	Bahasa	
<i>Banana Boat</i>	Ke Luar	Kebutuhan Mendesak	Keterbatasan Kode	-
<i>Instagram</i>	Ke Luar	Kebutuhan Mendesak	Keterbatasan Kode	-
<i>Insya Allah</i>	Ke Luar	Kebutuhan Mendesak	Istilah Populer	-
<i>Selfie</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Istilah Populer	Swafoto
<i>Photo Copy</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Istilah Populer	Salinan
<i>WC (Water Closet)</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Istilah Populer	Toilet

<i>Sanset (Sunset)</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	Matahari Terbenam
<i>Sunsai (Sunrise)</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	Matahari Terbit
<i>Kote Kite</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	Kota Kita
<i>Tak Ade</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	Tidak Ada

Tabel 2 merupakan tabel yang memuat campur kode berupa frasa berasal dari tulisan teks deskripsi siswa kelas VII E SMP 2 Sungai Raya. Pada tabel 2 terdapat 10 kata yang berbentuk frasa, terdiri dari 8 bahasa asing dan 2 bahasa Indonesia. 8 bahasa asing meliputi, frasa *banana boat*, *instagram*, *insya Allah*, *selfie*, *photo copy*, *wc*, *sunset*, dan *sunrise*. 2 bahasa Indonesia meliputi, frasa *kote kite* dan *tak ade*. Disebut campur kode berupa frasa karena terbentuk dari satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau disebut juga dengan gabungan kata yang mengisi satu diantara fungsi sintaksis yang ada didalam kalimat.

Ditinjau dari jenisnya, terdapat 2 jenis campur kode, yaitu ke luar dan ke dalam. Jenis campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap bahasa asing. Dalam hal ini, ada 8 frasa yang berasal dari bahasa asing, antara lain frasa *banana boat*, *instagram*, *insya Allah*, *selfie*, *photo copy*, *water closet*, *sunset*, dan *sunrise*. Campur kode ke dalam adalah campur kode yang menyerap bahasa-bahasa asli yang masih kerabat, seperti bahasa daerah.

Terdapat 2 frasa berjenis campur kode ke dalam, yaitu frasa *kote kite* dan *tak ade*. Ditinjau dari faktor perubahan campur kode terdapat 2 faktor yang mempengaruhi, yaitu penutur dan bahasa.

Berdasarkan faktor penutur terdapat 2 jenis faktor, yaitu faktor kebutuhan mendesak dan motif prestise. Faktor kebutuhan mendesak adalah faktor yang di akibatkan tidak adanya padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, yaitu frasa *banana boat*, *instagram*, *insya Allah*. Motif prestise adalah faktor yang di pengaruhi oleh diri penutur sendiri, seperti status kependidikan dan keterbiasaanya menggunakan kata tersebut, yaitu frasa *selfie*, *photo copy*, *water closet*, *sunset*, *sunrise*, *kote kite*, *tak ade*.

Berdasarkan faktor perubahan bahasa terdapat 3 jenis faktor, yaitu istilah populer, keterbatasan kode, dan ragam dan tingkat bahasa. Faktor istilah populer adalah faktor yang dipengaruhi oleh bentuk kata yang lebih populer atau dikenal penutur bahasa, yaitu frasa *insya Allah*, *photo copy*, *selfie*, *wc*. Faktor keterbatasan kode adalah faktor yang dipengaruhi oleh tidak adanya padanan bahasa yang sesuai dalam bahasa Indonesia, yaitu frasa *banana boat* dan *instagram*. Faktor ragam dan tingkat bahasa adalah bentuk yang lebih dikenal atau bentuk yang lebih sering digunakan dalam tuturan bahasa yang didasari oleh pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa yang menunjukkan topik tertentu, yaitu frasa *sunrise*, *sunset*, *kote kite*, *tak ade*.

Tabel 3 Wujud Campur Kode Berupa Baster

Wujud	Jenis	Faktor Perubahan		Data
		Perbaikan Penutur	Bahasa	
<i>Selfinya</i>	Ke Luar	Kebutuhan Mendesak	Istilah Populer	Swafotonya
<i>Acnya</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Istilah Populer	Pendinginnya
<i>Wisatanya</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan tingkat bahasa	Wisatanya
<i>Pemandangannya</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan tingkat bahasa	Pemandangannya
<i>Keindahannya</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan tingkat bahasa	Keindahannya
<i>Sudutnya</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan tingkat bahasa	Sudutnya

Tabel 3 merupakan tabel yang memuat campur kode berwujud baster yang ditemukan dalam tulisan teks deskripsi siswa kelas VII E SMP 2 Sungai Raya. Terdapat 6 kata campur kode yang berwujud baster. 2 kata berasal dari penggabungan bahasa asing dan bahasa Indonesia, yaitu *selfienya* dan *ACnya*, sedangkan 4 kata berasal dari gabungan bahasa Indonesia dan daerah, yaitu *pemandangannya*, *wisatanya*, *keindahannya*, dan *sudutnya*. Disebut baster karena semua kata di tabel 3 terbentuk dari dua unsur yang berbeda dan membentuk satu makna. Dua unsur yang berbeda tersebut menjadi satu kesatuan membentuk kata yang bermakna.

Ditinjau dari jenis campur kode, terdapat dua jenis campur kode dalam tabel 3, yaitu ke luar dan ke dalam. Campur kode ke luar adalah penyerapan kata dengan menggunakan bahasa asing, meliputi kata *selfienya* dan *ACnya*. Campur kode ke dalam adalah penyerapan kata dengan menggunakan bahasa yang masih sekerabat dengan bahasa Indonesia, meliputi kata *wisatanya*, *pemandangannya*, *keindahannya*, dan *sudutnya*.

Berdasarkan faktor pengaruh dari pencampuran kode dalam tulisan teks

deskripsi siswa tersebut, ditemukan dua faktor, yaitu faktor penutur dan bahasa. Ditinjau dari segi penutur terdapat dua jenis faktor, yaitu faktor kebutuhan mendesak dan motif prestise. Faktor kebutuhan mendesak adalah faktor yang diakibatkan tidak adanya padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, seperti kata *selfienya*. Motif prestise adalah faktor yang dipengaruhi oleh diri penutur sendiri, seperti status kependidikan dan keterbiasaannya menggunakan kata tersebut, yaitu kata *Acnya*. Berdasarkan faktor perubahan bahasa ditemukan 2 jenis faktor, yaitu faktor istilah populer dan ragam dan tingkat bahasa. Istilah populer adalah faktor yang dipengaruhi oleh bentuk kata yang lebih populer atau dikenal penutur bahasa, seperti kata *selfienya* dan *Acnya*. Ragam dan tingkat bahasa adalah bentuk yang lebih dikenal atau bentuk yang lebih sering digunakan dalam tuturan bahasa yang didasari oleh pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa yang menunjukkan topik tertentu, seperti kata *pemandangannya*, *wisatanya*, *keindahannya*, dan *sudutnya*.

Tabel 4 Wujud Campur Kode Berupa Idiom

Data	Jenis	Faktor Perubahan		Data Perbaikan
		Penutur	Bahasa	
<i>Rioh Pioh</i>	Ke Dalam	Motif Prestise	Ragam dan Tingkat Bahasa	Riuh Piu
<i>Ghost Ship</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Istilah Populer	Kapal Hantu

Tabel 4 merupakan tabel yang memuat campur kode berupa idiom. Data tersebut ditemukan dalam tulisan siswa kelas VII E SMP 2 Sungai Raya. Idiom adalah sebuah ungkapan yang mempunyai makna berbeda dari bentuk katanya. Dengan kata lain, idiom mempunyai makna ungkapan atau makna yang bukan sebenarnya. Dalam hal ini, terdapat 2 kata yang berwujud idiom, yaitu *rioh pioh* dan *ghost ship*.

Ditinjau dari jenis campur kode terdapat dua jenis, yaitu ke dalam dan ke luar. Jenis campur kode ke dalam adalah penyerapan kata dengan menggunakan kata yang masih berkerabat dengan bahasa Indonesia, seperti

idiom *rioh pioh*. *Rioh pioh* berasal dari bahasa daerah yang masih berkerabat dengan bahasa Indonesia, yaitu bahasa melayu Pontianak. Jenis campur kode ke luar adalah penyerapan kata yang berasal dari bahasa asing, seperti idiom *ghost ship*. *Ghost ship* adalah idiom yang berasal dari bahasa Inggris. Berdasarkan faktor perubahan campur kode terdapat dua faktor, yaitu faktor penutur dan bahasa. Ditinjau dari faktor penutur dipengaruhi oleh motif prestise. Motif prestise adalah faktor yang dipengaruhi oleh diri penutur sendiri, seperti status kependidikan dan keterbiasaannya menggunakan kata tersebut, seperti kata pada

tabel 4, yaitu idiom *rioh pioh* dan *ghost ship*. Ditinjau dari faktor bahasa, terdapat dua faktor, yaitu faktor ragam dan tingkat bahasa dan istilah populer. Faktor ragam dan tingkat bahasa adalah bentuk yang lebih sering digunakan dalam tuturan bahasa yang didasari

oleh pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa yang menunjukkan topik tertentu, seperti idiom *rioh pioh*. Faktor istilah populer adalah faktor yang dipengaruhi oleh bentuk kata yang lebih populer atau dikenal penutur bahasa, idiom *ghost ship*.

Tabel 5 Wujud Campur Kode Berupa Kata Ulang

Data	Jenis	Faktor Perubahan		Data Perbaikan
		Penutur	Bahasa	
<i>Snek-snek</i>	Ke Luar	Motif Prestise	Istilah Populer	Riuh Piuuh

Tabel 5 merupakan tabel yang memuat campur kode berbentuk kata ulang. Bentuk kata ulang tersebut ditemukan dalam tulisan siswa kelas VII E SMP 2 Sungai Raya. Kata ulang adalah pengulangan bentuk dasar dari suatu kata. Kata ulang disebut juga dengan reduplikasi, yaitu proses morfemis yang membuat suatu bentuk dasar kata mengalami pengulangan. Dalam hal ini, terdapat 1 bentuk kata ulang yang ditemukan dalam tulisan teks deskripsi siswa kelas VII E SMP 2 Sungai Raya, yaitu bentuk kata ulang *snek-snek*. Kata ulang *snek-snek* merujuk pada suatu kata dari bahasa Inggris, yaitu *snack* yang berarti makanan ringan.

Jenis campur kode tersebut adalah ke luar. Dikatakan jenis campur kode ke luar karena *snek-snek* pada dasarnya adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang digunakan untuk merujuk pada suatu makanan ringan.

Berdasarkan faktor perubahannya terdapat 2 faktor, yaitu faktor penutur dan bahasa. Dilihat dari faktor penutur perubahan terjadi karena dipengaruhi motif prestise. Motif prestise adalah faktor yang dipengaruhi oleh diri penutur sendiri, seperti status kependidikan dan keterbiasaan menggunakan kata tersebut, yaitu kata ulang *snek-snek*. Dari segi bahasa, faktor perubahan dipengaruhi oleh kepopuleran kata tersebut atau yang disebut dengan istilah populer. Istilah populer adalah faktor yang dipengaruhi oleh bentuk kata yang lebih populer atau dikenal penutur bahasa. Dengan kata lain, penutur lebih mengenal kata ulang *snek-snek* dibanding kata yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai campur kode dalam tulisan teks deskripsi pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Sungai Raya ditemukan beberapa campur kode pada tulisan teks deskripsi siswa. Adapun hasil penelitian mengenai campur kode berdasarkan wujud campur kode berupa 34 kata, 10 frasa, 6 baster, 2 idom, dan 1 kata ulang. Berdasarkan jenis campur kode terdapat 18 jenis capur kode keluar dan 35 campur kode ke dalam. Berdasarkan faktor penyebab dan bahasa ialah ditemukannya 3 campur kode yang diakibatkan oleh kebutuhan mendesak dan 49 campur kode yang diakibatkan oleh motif prestise yang termasuk dalam faktor penyebab campur kode. Sedangkan faktor campur kode berdasarkan bahasa ialah ditemukan 16 campur kode yang diakibatkan oleh penggunaan istilah yang lebih populer, 33 campur kode yang diakibatkan oleh ragam dan tingkat tutur bahasa, dan 3 campur kode yang diakibatkan oleh keterbatasan penggunaan kode.

Saran

Penelitian ini membahas campur kode yang ada dalam tulisan siswa di sekolah. Campur kode tersebut terjadi akibat kebiasaan siswa dalam melakukan campur kode secara lisan lalu diterapkan di dalam tulisan. Kebiasaan ini merupakan hal yang perlu dikhawatirkan karena dapat menggeser fungsi bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan kepada guru bahasa Indonesia di SMP 2 Sungai Raya khususnya pada kelas VII E untuk melakukan penelitian tindakan kelas

yang bertujuan memperbaiki tulisan siswa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada dasarnya campur kode juga sering terjadi di dalam lingkungan secara luas, khususnya di lingkungan sekolah sehingga bisa jadi campur kode ini juga terjadi di sekolah-sekolah lain. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis mengenai campur kode dalam masyarakat secara luas, khususnya di lingkungan sekolah yang memungkinkan hal tersebut dapat terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, Chaedar, A. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineck Cipta.
- Mustakim. 2014. *Analisis Campur Kode dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan*. Skripsi: FKIP Untan Pontianak.
- Putri, Adinda Anggi. 2010. *Campur Kode dalam Surat Kabar Pontianak Post*. Skripsi: FKIP Untan Pontianak.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.